

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada peran dalam pembelajaran yaitu bagaimana strategis guru dalam mengelola kondisi siswa, membangkitkan motivasi, serta menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Mengacu pada kajian Pullias, Young, Yelon, dan Weinstein, Imran Fauzi men sembilang peran utama guru yang paling dominan, di antaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pendorong kreativitas, aktor, emansipator, serta evaluator. Di sisi lain, Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Heri Susanto menyebutkan spektrum peran yang lebih luas, mencakup korektor, inspirator, informan, organisator, hingga pengelola kelas dan mediator. Namun, dalam konteks penelitian ini, pembahasan akan difokuskan secara mendalam pada 3 peran kunci, yaitu guru sebagai motivator, fasilitator (Nurzannah, 2022:28-29).

a. Guru Sebagai Motivator dan fasilitator

Menurut (Andini dkk., 2024:2302) menekankan urgensi peran guru dalam membangun atmosfer pembelajaran yang positif melalui pendekatan multifaset yang mengintegrasikan motivasi, manajemen kelas, serta penerapan teknik instruksional yang inovatif. Berdasarkan analisis terhadap literatur terkait, keberhasilan suatu

lingkungan belajar tidak semata-mata diukur dari kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuan, melainkan juga dari kecakapan guru dalam merancang ekosistem pendidikan yang relevan, atraktif, dan akomodatif terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik. Jadi, peran guru sebagai motivator dan fasilitator yaitu:

1. Sebagai Motivator

untuk membangkitkan keterlibatan dan kegembiraan siswa dalam belajar. Dalam konteks ini, guru perlu mengelola motivasi intrinsik yang berasal dari kebutuhan mandiri siswa maupun motivasi ekstrinsik melalui pemberian insentif dan pengakuan. menekankan pentingnya penciptaan lingkungan kelas yang kondusif agar siswa bebas berekspresi, yang didukung oleh perhatian personal serta umpan balik positif dari guru untuk memperkuat kepercayaan diri dan keberanian siswa selama proses pembelajaran.

2. Sebagai Fasilitator

guru bertanggung jawab mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan infrastruktur dan sumber belajar yang memadai, serta menyusun pengalaman belajar yang menarik melalui penggunaan materi dan teknik pengajaran yang relevan. Keberhasilan peran ini menuntut pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa secara personal maupun kelompok, guna memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan

potensi diri dalam suasana yang apresiatif. Sejalan dengan hal tersebut, guru juga mengemban tugas.

Menurut (Sulaeman dkk., 2024:48-50) Sebagai pengajar guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan professional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut dapat melaksanakan perannya. Adapun peran guru adalah:

1. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru memiliki peran sentral dalam memicu semangat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai bentuk upaya motivasi, guru perlu mengidentifikasi berbagai faktor penyebab menurunnya minat dan prestasi akademik siswa. Mengingat tantangan dalam interaksi edukatif sering kali memunculkan sikap apatis pada siswa, guru wajib memposisikan diri sebagai motivator yang konsisten guna menjaga ritme belajar mereka.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai mediator, guru berperan sebagai jembatan dalam dinamika belajar siswa sekaligus pengelola sarana instruksional. Tanggung jawab ini mencakup pemilihan media pembelajaran yang paling relevan serta penyediaan fasilitas yang memadai. Dengan menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, guru

memastikan proses transfer ilmu berjalan lebih mudah dan efektif bagi peserta didik.

Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan di SD Negeri 05 Landau Badai adalah sebagai fasilitator yang bertanggung jawab merancang ekosistem literasi yang atraktif dan akomodatif melalui penggunaan media serta teknik instruksional yang relevan dengan karakteristik siswa di wilayah terpencil, sekaligus berperan sebagai motivator yang membangkitkan keterlibatan emosional anak melalui pemberian apresiasi, dukungan moral, dan keteladanan yang positif. Keberhasilan dalam membantu siswa kelas 1 melewati hambatan membaca tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan teknis mengenai huruf dan kata, tetapi pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan manajemen kelas yang kondusif dengan pendekatan psikologis yang mampu memperkuat kepercayaan diri serta motivasi intrinsik siswa dalam suasana pembelajaran yang apresiatif dan menyenangkan.

b. Solusi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut (Rohman dkk., 2022:5394) solusi atau strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu:

1. Transformasi Media Pembelajaran Berbasis Visual Guru mengatasi hambatan identifikasi huruf dengan mengupayakan

penggunaan materi ajar yang lebih menarik dan efektif. Solusi ini diwujudkan melalui pendekatan visual yang konkret, di mana penggunaan media gambar atau alat peraga visual membantu siswa yang mengalami kesulitan diskriminasi visual dalam mengenali dan membedakan bentuk-bentuk huruf secara lebih mudah.

2. Pendekatan Literasi Naratif dan Penguatan Psikologis Guru melakukan upaya persuasif melalui pembacaan dongeng atau cerita rakyat untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Solusi ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan bunyi bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa. Dengan membangun kepercayaan diri dan kegembiraan di kelas, guru dapat meminimalisir risiko siswa merasa minder atau terisolasi akibat keterlambatan kemampuan membacanya.
3. Penerapan Program Remedial Literasi Terstruktur Sebagai langkah intervensi, guru menetapkan program atau kurikulum membaca khusus yang terpisah dari jam pelajaran reguler. Program ini difokuskan pada pemberian layanan remedial bagi siswa yang memiliki hambatan signifikan, sehingga mereka mendapatkan porsi latihan membaca yang lebih intensif dan sistematis sesuai dengan tingkat kesulitannya.

4. Optimalisasi Pendekatan Individual (Affirmative Action) Guru memberikan perhatian khusus dan bimbingan yang lebih personal kepada siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca. Solusi ini dilakukan dengan memberikan pendampingan intensif saat proses belajar berlangsung, memastikan bahwa setiap hambatan teknis yang dihadapi siswa dalam mengeja atau merangkai kata dapat segera ditangani secara langsung oleh guru.

Sejalan dengan itu menurut (Hartini dkk., 2022:790) Adapun solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu : a. Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan b. Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan c. Bagi siswa yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf, guru mengajarkan:

1. Huruf dijadikan bahan nyanyian.
2. Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya hurufhuruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d).
3. Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah.
4. Siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
5. Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan

kosakata, maka perlu pengayaan kosakata.

6. Jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.

Sintesis dari kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan di wilayah terpencil memerlukan integrasi antara kreativitas penggunaan media visual, ketepatan metode remedial, serta pendekatan personal yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa di tengah keterbatasan sarana yang ada.

c. Kompetensi Guru Di wilayah Terpencil

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru dibagi menjadi empat kategori, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 dalam (Ananda dkk., 2025:394-395)

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman tentang karakteristik siswa, penguasaan materi ajar, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat.

meskipun guru telah menerapkan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran, pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal. Permasalahan utama yang muncul adalah belum optimalnya penerapan beberapa aspek penting, seperti penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi, keterbatasan bahan ajar, dan kurangnya pengembangan silabus. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi juga menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran yang inovatif.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam bidang studi yang diajarkan. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Kompetensi sosial yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa

4. Kompetensi Kepribadian

Guru perlu menunjukkan sikap dan perilaku guru yang

mencerminkan integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi siswa.

Lebih spesifik nya lagi bagaimana kompetensi guru diwilayah terpencil dijelaskan dalam (Wika, 2025:91-94):

1. Keterbatasan Kapasitas dan Pengalaman Multikultural

Guru di wilayah terpencil sering kali menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka bertugas:

- a. Kesulitan Memahami Budaya Lokal: Mayoritas guru berasal dari luar daerah dan kesulitan memahami budaya serta bahasa lokal yang digunakan siswa sehari-hari.
- b. Kurangnya Strategi Pengajaran Kontekstual: Guru memiliki kemampuan minimal dalam menyusun strategi pengajaran yang relevan dengan kearifan lokal karena tidak adanya pelatihan khusus.
- c. Hambatan Bahasa Pengantar: Guru sering kali tidak mampu menjembatani pembelajaran bagi siswa yang belum fasih berbahasa Indonesia.
- d. Kurangnya Pelatihan: Pelatihan yang diterima guru cenderung bersifat teknis dan seragam dari pusat, sehingga gagal menjawab kebutuhan spesifik di daerah 3T.

2. Beban Tugas yang Multiperan (Multitasking)

Karena minimnya tenaga pendidik tetap, guru di wilayah terpencil harus menjalankan berbagai peran sekaligus:

- a. Mengajar Semua Mata Pelajaran: Satu guru sering kali harus mengajar semua mata pelajaran untuk berbagai tingkatan kelas sekaligus karena rasio guru-siswa yang tidak profesional.
- b. Merangkap Tugas Administrasi: Selain mengajar, guru di wilayah terpencil kerap harus merangkap sebagai kepala sekolah dan petugas administrasi.

3. Realita dan Kondisi Kerja Spesifik

Keadaan guru di wilayah terpencil juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan struktural:

- a. Masalah Retensi dan Kehadiran: Banyak guru yang tidak hadir secara fisik (fenomena "guru siluman") karena ketidaksiapan menghadapi kondisi geografis ekstrem dan keterbatasan fasilitas hidup. Istilah ini merujuk pada guru yang secara administrasi terdaftar dan menerima gaji, namun secara fisik tidak pernah muncul di sekolah. Hal ini dipicu oleh ketidaksiapan mental menghadapi medan geografis yang ekstrem dan minimnya fasilitas hidup dasar.
- b. Status dan Motivasi: Sebagian besar guru berstatus honorer dengan insentif yang tidak menentu, yang berdampak langsung pada rendahnya motivasi kerja mereka.

- c. Keterbatasan Akses Teknologi: Guru di wilayah ini tidak dapat memanfaatkan program digitalisasi pendidikan karena ketiadaan infrastruktur dasar seperti listrik dan internet.

Kesimpulan dari kedua landasan teori tersebut adalah bahwa kompetensi guru di wilayah terpencil merupakan manifestasi dari standar pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dipaksa beradaptasi secara ekstrem terhadap realitas geografis dan keterbatasan struktural. Secara normatif, guru dituntut untuk mampu merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara inovatif, namun pada kenyataannya, mereka harus menghadapi hambatan besar berupa minimnya fasilitas teknologi, keterbatasan bahan ajar, serta tuntutan *multitasking* dalam mengajar berbagai tingkatan kelas sekaligus. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di daerah 3T tidak hanya bergantung pada penguasaan materi (profesional), tetapi lebih pada ketahanan kompetensi kepribadian untuk tetap hadir secara fisik di tengah medan sulit, serta kompetensi sosial yang kuat untuk menjembatani hambatan bahasa dan budaya lokal agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara kontekstual kepada siswa.

2. Hakikat Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan (Muammar,

2020:10) ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. ²¹ Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. ²² Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.

Menurut (Putri Adrian dkk., 2024:185) Membaca permulaan merupakan kompetensi esensial yang wajib dikuasai oleh siswa pada jenjang kelas rendah, khususnya kelas I dan II sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi huruf, merangkai suku kata menjadi kata yang utuh, serta melafalkan bunyi bahasa secara akurat sekaligus memahami makna di balik kata atau kalimat tersebut. Mengingat peran vitalnya sebagai fondasi untuk memahami seluruh materi pelajaran dan menavigasi kehidupan sehari-hari, penguasaan membaca permulaan menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan akademik dan interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah keterampilan mekanik esensial yang wajib dikuasai siswa kelas rendah (khususnya kelas 1 hingga 3 SD) sebagai fondasi utama untuk memahami seluruh materi pelajaran dan berinteraksi secara sosial. Proses ini melibatkan kemampuan teknis dalam mengidentifikasi bentuk huruf abjad, melafalkan bunyi bahasa dengan intonasi yang tepat, serta merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna sebelum melangkah ke tahap membaca pemahaman yang lebih kompleks. Mengingat peran vitalnya, penguasaan membaca permulaan bukan sekadar menghafal pola bahasa tertulis, melainkan prasyarat mutlak bagi keberhasilan akademik dan navigasi kehidupan sehari-hari peserta didik yang harus dilatih secara konsisten sejak dini.

b. Komponen Membaca Permulaan

Menurut Read Naturally Program (Husain dkk., 2022:12-13) terdapat lima komponen fundamental yang saling berkaitan untuk membentuk kemampuan membaca yang optimal serta membangun kepercayaan diri siswa. Komponen tersebut meliputi:

1. *Phonics* (Fonik)

fonik merupakan proses pemetaan bunyi bahasa ke dalam simbol huruf tulis. Sebagai salah satu keterampilan dasar, fonik memperkenalkan siswa pada prinsip alfabet, yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Tanpa penguasaan fonik yang

matang sejak dini, siswa akan mengalami hambatan besar dalam memahami bahwa teks tertulis merupakan representasi dari kata-kata yang diucapkan. Pengembangan keterampilan ini harus dilakukan secara konsisten melalui aktivitas membaca yang terjadwal.

2. *Phonemic Awareness* (Kesadaran Fonemik)

Kesadaran fonemik adalah kemampuan spesifik siswa untuk mendengar, mengidentifikasi, dan memanipulasi fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata yang masih memiliki perbedaan makna. Sebagai contoh, kemampuan membedakan unit suara pada kata "K-e-p-i-t-i-n-g". Keterampilan ini merupakan fondasi paling mendasar yang dapat diasah melalui metode yang menyenangkan, seperti permainan kata, rima, dan aktivitas membacakan cerita kepada anak.

3. *Vocabulary* (Kosakata)

Penguasaan kosakata merupakan cerminan utama keberhasilan membaca. Luasnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam memahami isi teks serta keterampilan berkomunikasi (berbicara dan mendengar). Salah satu strategi paling efektif untuk memperkaya kosakata siswa adalah dengan memberikan akses pada berbagai jenis buku bacaan yang variatif.

4. *Fluency* (Kefasihan)

Kefasihan dalam membaca ditandai dengan kemampuan siswa membaca teks secara cepat, akurat, dan dengan intonasi yang tepat. Komponen ini sangat bergantung pada penguasaan fonik dan kekayaan kosakata; semakin banyak kata yang dikenali secara otomatis oleh siswa, semakin lancar pula proses membacanya. Latihan membaca yang berkelanjutan akan meningkatkan efisiensi otak dalam mengenali kata tanpa harus mengeja satu per satu.

5. *Reading Comprehension* (Pemahaman Membaca)

Pembaca yang mahir akan mampu menghayati cerita yang mereka baca. Dalam buku nonfiksi, pembaca yang baik akan memperoleh informasi baru, memperkaya kosakata, dan menghubungkan bacaan tersebut dengan sumber informasi lain guna memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep maupun topik-topik baru.

Menurut Buku SUMA (Amelia dkk., 2025:125-126) dalam membaca permulaan terdiri dari beberapa bagian yang akan membantu anak mengenal dan memahami komponen-komponen penting dalam membaca permulaan, yaitu:

1. Identifikasi Huruf: Memperkenalkan huruf vokal dan konsonan kepada anak melalui bantuan ilustrasi gambar dan kosakata yang mudah dipahami.

2. Artikulasi Bunyi: Melatih anak melafalkan bunyi dari setiap huruf vokal serta gabungan dua vokal (diftong).
3. Pembentukan Kata: Mengajarkan cara merangkai bunyi huruf menjadi kata-kata sederhana yang mencakup kata kerja, benda, maupun sifat.
4. Pemahaman Konteks: Mengajak anak membaca kalimat pendek, mengenali kata di dalamnya, serta memahami makna dari apa yang mereka baca.
5. Pemahaman Struktur: Mengenalkan konstruksi dasar sebuah kalimat, sehingga anak mampu mengidentifikasi urutan pola seperti subjek, predikat, dan objek.

Berikut adalah penjabaran dari indikator-indikator yang dikembangkan untuk menilai keterampilan membaca permulaan.

- a. Mengenal huruf vokal dan konsonan

Anak-anak diminta untuk mengenal dan menyebutkan huruf vokal dan konsonan yang ada dalam alfabet.

- b. Mengucapkan bunyi huruf

Anak-anak diminta untuk mengucapkan bunyi huruf vokal dan diftong dengan jelas dan tepat.

- c. Menggabungkan bunyi membentuk kata

Anak-anak diminta untuk menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang memiliki makna, seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

d. Variasi bunyi

Anak-anak akan dilatih untuk mengucapkan bunyi dalam berbagai pola suku kata yang berbeda, seperti pola VK (vokal-konsonan) dan KVK (konsonan-vokal-konsonan).

e. Analisis konteks dan structural

Anak-anak diminta untuk membaca kalimat sederhana dan memahami konteks serta struktur kalimat yang digunakan.

Berdasarkan sintesis antara komponen *Read Naturally Program* dan strategi Buku SUMA, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan proses hierarkis yang mengintegrasikan kesadaran fonemik dan fonik melalui identifikasi huruf vokal serta konsonan, artikulasi bunyi (termasuk diftong), hingga penggabungan berbagai pola suku kata (seperti VK dan KVK) menjadi kata bermakna. Proses ini bertujuan untuk membangun kosakata dan kefasihan membaca siswa secara akurat dan tepat intonasi, yang pada tahap selanjutnya ditingkatkan menjadi pemahaman konteks serta struktur kalimat sederhana guna memastikan siswa tidak hanya mampu melafalkan teks secara mekanik, tetapi juga dapat menghayati makna dan informasi di balik konstruksi bahasa yang mereka baca.

3. Kesulitan Membaca Permulaan

a. Bentuk-Bentuk Kesulitan Membaca

(Wulandari dkk., 2022:924-926) menjelaskan bahwa kesulitan

membaca ditandai oleh beberapa ciri utama, yaitu ketidakmampuan memahami simbol bunyi, hambatan dalam membedakan huruf, ketidaklancaran membaca, keterbatasan memori visual, serta tingginya frekuensi kesalahan saat membaca. Secara lebih rinci, bentuk-bentuk kesulitan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan Memahami Simbol Bunyi

Kesulitan ini merujuk pada ketidaktahuan siswa dalam mengaitkan antara lambang huruf dengan bunyi yang dihasilkannya. Indikatornya meliputi kesulitan melafalkan huruf vokal, konsonan tunggal, maupun gabungan (diftong dan konsonan rangkap seperti ng, ny, str). Pada tahap awal, siswa mungkin mengenal huruf secara visual namun gagal memahami sistem bunyinya, sehingga mereka belum dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik.

2. Hambatan Membedakan Huruf yang Mirip

Siswa sering kali mengalami kebingungan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk (visual) maupun bunyi (auditif). Secara visual, siswa sulit membedakan posisi atas-bawah atau kiri-kanan pada huruf seperti b-d, p-q, m-n, atau u-v. Hal ini dipicu oleh gangguan memori visual yang berfungsi mengenali bentuk dan memori auditif untuk mengenali. Penggunaan metode eja dan latihan menulis secara intensif untuk membiasakan siswa mengenali karakteristik

setiap simbol tersebut.

3. Ketidaklancaran dalam Membaca

Ketidaklancaran ini diidentifikasi melalui perilaku membaca kata demi kata, sering mengeja, serta ketergantungan yang tinggi pada bantuan guru dalam pengucapan. Masalah ini berakar pada lemahnya keterampilan siswa dalam mengenali bentuk kata secara global, sehingga proses membaca menjadi terhambat dan tidak mengalir.

4. Keterbatasan Memori Visual

Masalah memori visual berdampak pada munculnya kesalahan teknis seperti penghilangan huruf/kata (misal: "seekor" menjadi "sekor"), penyisipan kata yang tidak relevan, hingga penggantian kata yang mengubah makna bacaan. Fenomena ini sering terjadi baik pada siswa yang belum mengenal huruf maupun siswa yang mulai lancar membaca namun terburu-buru sehingga mengabaikan detail huruf dalam kata.

5. Tingginya Kesalahan Intonasi dan Tanda Baca

Banyak siswa mampu melafalkan kata tetapi melakukan kesalahan pada pemenggalan kata atau pengabaian tanda baca (titik, koma, tanda seru). Ketidakmampuan memahami tanda baca ini, berdampak buruk pada intonasi yang pada akhirnya

mengubah makna kalimat dan menghambat pemahaman isi bacaan. Faktor penyebabnya bisa beragam, mulai dari penguasaan huruf yang belum matang, tekanan psikologis (rasa takut pada guru), hingga pengaruh dialek bahasa daerah sehari-hari.

Tabel 2. 1 Indikator Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan

No	Jenis kesulitan	Indikator
1.	Kesulitan membedakan huruf	a. Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip (f–v) b. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip (b–d, m–n, u–v, i–l, p–q)
2.	Tidak lancar dalam membaca	a. Membaca kata demi kata b. Membaca dengan mengeja c. Tidak mampu mengenali huruf
3.	Kurangnya memori visual	a. Penghilangan huruf atau kata b. Penyisipan kata yang

		tidak ada dalam bacaan c. Mengganti kata dengan makna berbeda
4.	Banyak kesalahan dalam membaca	a. Pemenggalan kata tidak tepat / tidak memperhatikan tanda baca b. Pengulangan kata c. Pengucapan kata tidak tepat

Sejalan dengan itu (Sepyantari dkk., 2023:27) juga memaparkan bagaimana bentuk-bentuk kesulitan membaca, sebagai berikut:

1. Dasar Neurologis Kesulitan Mengenal Huruf

Hambatan siswa dalam mengenali bentuk huruf sering kali berkaitan dengan faktor neurologis, khususnya pada area otak yang berfungsi merekam simbol cetak. Gangguan pada bagian homologous di hemisfer kiri otak dapat menyebabkan siswa kesulitan memproses dan mengingat bentuk alfabet secara permanen. Kondisi ini membuat siswa tampak belum mengenal sebagian besar huruf meskipun sudah berulang kali diperkenalkan.

2. Disorientasi Visual dan Auditif (Huruf Mirip)

Siswa sering kali mengalami kebingungan dalam membedakan

huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (visual) maupun bunyi (auditif). Secara visual, siswa sulit membedakan posisi lateral atau cermin pada huruf seperti b dengan d, p dengan q, serta m dengan w. Selain aspek visual, hambatan juga terjadi pada perbedaan bunyi yang hampir serupa, seperti pada huruf f dan v, yang mengakibatkan kesalahan pelafalan dan pemaknaan.

3. Sintesis Bunyi dan Struktur Kompleks

Kesulitan yang cukup berat ditemukan pada tahap merangkai huruf menjadi satuan kata. Banyak siswa gagal melakukan sintesis bunyi bahkan untuk kata sederhana (misal: merangkai "bo-la" menjadi "bola"). Hambatan ini semakin nyata ketika siswa dihadapkan pada struktur kata yang lebih kompleks, seperti penggunaan konsonan rangkap (grafem) pada kata "nyamuk", "mengeong", atau "khawatir". Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap simbol huruf belum matang sepenuhnya.

4. Fenomena Penghilangan Huruf dan Kelancaran Membaca

Dalam proses mengeja, sering ditemukan perilaku penghilangan huruf atau suku kata (omission). Misalnya, kata "menyanyikan" dibaca menjadi "menyanyi". Hal ini dipicu oleh persepsi siswa bahwa bagian yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan, atau akibat dari tempo membaca yang terlalu cepat sehingga mengabaikan detail huruf. Dampak dari berbagai hambatan di atas mengakibatkan siswa masih terbata-bata saat

harus membaca rangkaian kata dalam bentuk kalimat utuh.

Berdasarkan sintesis pemikiran Wulandari dkk., (2022) dan Astuti dkk., (2023), dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan merupakan hambatan multifaktor yang mencakup aspek neurologis, visual, dan auditif, di mana siswa mengalami ketidakmampuan dalam mengaitkan lambang huruf dengan simbol bunyinya serta sering mengalami disorientasi pada huruf-huruf dengan kemiripan bentuk (seperti b-d, p-q, m-w) maupun bunyi (f-v). Kondisi ini bermanifestasi pada rendahnya kemampuan sintesis bunyi untuk merangkai huruf menjadi kata, keterbatasan memori visual yang memicu fenomena penghilangan (*omission*), penyisipan, atau penggantian kata, serta ketidaklancaran membaca yang ditandai dengan perilaku mengeja terbata-bata dan pengabaian tanda baca. Secara keseluruhan, hambatan ini dipicu oleh belum matangnya penguasaan struktur kata yang kompleks (seperti konsonan rangkap) serta pengaruh faktor eksternal seperti tekanan psikologis dan dialek daerah, yang pada akhirnya menghambat siswa dalam mencapai artikulasi yang akurat dan pemahaman makna bacaan secara utuh.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Menurut (Pujiarti dkk., 2024:5-6) Hambatan dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sinergi antara kondisi psikologis siswa dan kondisi lingkungan di sekitarnya

menentukan sejauh mana siswa dapat menguasai keterampilan literasi dasar. Berikut dapat dijelaskan dibawah ini faktor penyebab kesulitan membaca:

1. Faktor internal (dalam diri siswa)

Faktor internal mencakup kondisi biologis dan psikologis yang menghambat proses kognitif siswa. Beberapa indikatornya meliputi keterbatasan dalam kemampuan berpikir, kesulitan memahami instruksi, serta lemahnya daya ingat terhadap materi pembelajaran. Secara spesifik, hambatan ini termanifestasi dalam kekeliruan mengenali kata, ketidakmampuan membedakan huruf dengan bentuk atau pelafalan serupa, serta kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Kondisi intelektual dan psikologis ini menyebabkan siswa cenderung membaca kata demi kata tanpa kelancaran yang memadai.

2. Faktor eksternal (luar diri siswa)

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh lingkungan yang kurang mendukung perkembangan literasi siswa, yang mencakup:

- a. Lingkungan keluarga

Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua sangat berpengaruh. Rendahnya pengawasan orang tua, seperti pemberian kebebasan bermain tanpa batasan waktu di rumah, mengakibatkan siswa kehilangan waktu untuk

berlatih membaca.

b. Lingkungan sekolah

Faktor ini berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana penunjang, keterbatasan jumlah tenaga pendidik, serta rendahnya kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Lingkungan sekolah yang tidak inspiratif menjadi salah satu hambatan signifikan dalam tuntasnya kemampuan membaca permulaan siswa.

c. Lingkungan masyarakat

Kondisi tempat tinggal dan pergaulan di sekitar siswa turut membentuk kebiasaan dan motivasi belajar mereka.

Menurut (Fitriyah dkk., 2023:562-563) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca permulaan yaitu:

1. Rendahnya motivasi dan minat belajar

Hambatan pertama bersumber dari kurangnya motivasi serta minat siswa terhadap aktivitas membaca. Hal ini seringkali membentuk siklus negatif: kesulitan yang dialami siswa saat mengeja atau mengenali huruf menyebabkan mereka kehilangan semangat untuk belajar lebih lanjut. Dampak psikologis ini bermanifestasi pada perilaku di dalam kelas, di mana siswa menjadi sulit berkonsentrasi, cenderung mengabaikan penjelasan guru, serta lebih memilih untuk bermain sendiri atau

mengobrol dengan teman sebaya dibandingkan memperhatikan materi yang disampaikan.

2. Kurangnya dukungan dan fasilitas dari orang tua

Hambatan kedua berkaitan dengan peran lingkungan rumah, khususnya kurangnya pendampingan orang tua dalam membimbing anak belajar membaca. Ketidakhadiran sosok pembimbing di rumah membuat intensitas latihan membaca anak menjadi tidak konsisten. Selain itu, keterbatasan akses terhadap buku bacaan yang memadai di lingkungan keluarga turut memperparah kondisi ini. Padahal, ketersediaan bahan bacaan yang menarik sangat krusial sebagai stimulus untuk meningkatkan keterampilan dan kelancaran membaca anak pada tahap awal.

Berdasarkan sintesis pemikiran Pujiarti dkk., (2024) dan Fitriyah dkk., (2023), dapat disimpulkan bahwa hambatan membaca permulaan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal siswa yang meliputi keterbatasan kognitif, lemahnya daya ingat visual-auditif, serta rendahnya motivasi dan minat belajar, dengan faktor eksternal yang mencakup kurangnya pendampingan serta fasilitas literasi di lingkungan keluarga. Kondisi ini diperparah oleh lingkungan sekolah yang tidak inspiratif akibat keterbatasan sarana dan rendahnya kreativitas guru, serta pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung kebiasaan belajar. Secara

psikologis, kegagalan teknis dalam mengeja sering kali menciptakan siklus negatif di mana siswa kehilangan konsentrasi dan semangat, sehingga diperlukan sinergi antara stimulasi bahan bacaan yang menarik di rumah dan pengelolaan pembelajaran yang inovatif di sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut secara holistik.

4. Pendidikan Di wilayah Terpencil

a. Karakteristik Wilayah Terpencil

Menurut (Kholipah dkk., 2024:5) Dari hasil yang diperoleh, keadaan pendidikan di wilayah terpencil Indonesia saat ini menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sistem tersebut. Berbagai aspek penting dari kondisi pendidikan menjadi sorotan dalam situasi sekarang.

1. pendidikan di daerah-daerah Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan Daerah terpencil umumnya mengalami kekurangan dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Jumlah sekolah yang terbatas, ruang belajar yang terlalu penuh, serta kualitas bangunan yang tidak sesuai standar sering kali menjadi masalah utama. Kondisi ini berdampak langsung terhadap mutu pendidikan dan kesempatan belajar bagi masyarakat setempat.
2. Minimnya ketersediaan tenaga pendidik Masalah kurangnya guru berkualitas masih menjadi tantangan besar dalam sektor pendidikan di daerah terpencil. Kekurangan tenaga

pendidik, terutama yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang tertentu, berdampak pada keterbatasan pengembangan materi ajar dan penurunan mutu proses belajar mengajar.

3. Kendala geografis dan transportasi letak geografis yang sulit dijangkau dan buruknya infrastruktur transportasi menjadi penghalang dalam mewujudkan akses pendidikan yang merata. Jarak yang jauh antara rumah siswa dan sekolah membuat kehadiran mereka menjadi tidak konsisten, serta menyulitkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.
4. Keterbatasan teknologi informasi dan koneksi digital walaupun teknologi modern membawa banyak peluang dalam pembelajaran, daerah terpencil masih menghadapi hambatan dalam pemanfaatannya. Minimnya jaringan telekomunikasi dan kurangnya ketersediaan perangkat digital menyebabkan metode pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan, memperlebar jurang ketimpangan digital antara daerah maju dan tertinggal.

Menurut (Burhan, 2025:254-255) Kondisi pendidikan di daerah pelosok Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wilayah perkotaan, yang mencakup aspek infrastruktur, sumber daya manusia, hingga kondisi sosial-ekonomi masyarakat:

1. Ketimpangan infrastruktur dan fasilitas

Wilayah terpencil ditandai dengan keterbatasan sarana fisik, mulai dari kondisi gedung sekolah yang tidak memadai hingga minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Selain itu, kesenjangan teknologi sangat terasa akibat sulitnya akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet, yang menghambat modernisasi proses belajar.

2. Kendala aksesibilitas geografis

Karakteristik utama daerah ini adalah medan geografis yang sulit ditempuh. Hal ini memaksa peserta didik untuk melakukan perjalanan jauh dengan infrastruktur transportasi yang buruk demi mencapai sekolah. Kondisi ini tidak hanya melelahkan secara fisik tetapi juga menjadi penghalang utama dalam pemerataan kesempatan belajar.

3. Krisis tenaga pendidik dan sumber belajar

Terdapat masalah kronis berupa kurangnya guru tetap yang berkompeten. Distribusi pengajar yang tidak merata menyebabkan proses edukasi menjadi tidak optimal. Selain itu, siswa di daerah ini sering kali mengalami kelangkaan materi serta literatur belajar yang berkualitas dibandingkan dengan rekan mereka di daerah yang lebih maju.

4. Hambatan sosial-ekonomi masyarakat

kondisi ekonomi keluarga yang rendah menjadi faktor

penentu di mana pendidikan sering kali bukan menjadi prioritas utama. Karakteristik ini terlihat dari tingginya keterlibatan anak dalam membantu pekerjaan orang tua. Selain itu, adanya pandangan budaya lokal yang kurang menghargai pendidikan formal turut memperkuat rendahnya tingkat partisipasi sekolah.

5. Ketergantungan pada solusi komprehensif

Berbeda dengan wilayah urban, pendidikan di daerah terpencil memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah dan masyarakat secara luas. Karakteristiknya menuntut perbaikan yang tidak hanya pada aspek fisik (bangunan), tetapi juga pada pelatihan SDM dan peningkatan kesadaran sosial akan pentingnya investasi pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan sintesis pemikiran Kholipah dkk., (2024) dan Burhan (2025), dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan di wilayah terpencil Indonesia ditandai oleh kompleksitas tantangan sistemik yang mencakup ketimpangan infrastruktur fisik, krisis ketersediaan tenaga pendidik berkompeten, serta hambatan geografis ekstrem yang menyulitkan aksesibilitas siswa menuju sekolah. Fenomena ini diperparah oleh jurang ketimpangan digital akibat minimnya koneksi teknologi informasi dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang rendah, di mana pendidikan sering kali belum menjadi prioritas utama dibandingkan kebutuhan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, karakteristik pendidikan di daerah pelosok memerlukan solusi komprehensif melalui pendekatan kolaboratif yang tidak hanya fokus pada perbaikan sarana bangunan, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesadaran sosial guna menciptakan pemerataan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

b. Tantangan Profesional Guru Di Wilayah 3T

Menurut (Ananda dkk., 2023:11-13) tantangan profesional yang dihadapi oleh guru di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) meliputi beberapa aspek berikut:

1. Isolasi dan kurangnya pelatihan

Guru di daerah 3T sering menghadapi tingkat isolasi yang tinggi dan kurang mendapatkan pelatihan profesional berkelanjutan yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang efektif.

2. Keterbatasan kompetensi digital

Banyak guru di wilayah ini tidak terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dan kurang memiliki keterampilan untuk mengoptimalkan perangkat digital dalam mengajar.

3. Akses pengembangan diri yang terbatas

Kesempatan untuk mengikuti workshop, seminar, atau pelatihan kompetensi sangat terbatas karena hambatan geografis,

keterbatasan dana, serta minimnya perhatian dari pemerintah daerah.

4. Beban administratif

Dalam beberapa kasus, program bantuan dari pemerintah justru menambah beban administratif bagi guru tanpa disertai perbaikan nyata pada kualitas pembelajaran.

5. Metode pengajaran monoton

Akibat kurangnya pelatihan dan akses teknologi, pola pengajaran yang digunakan sering kali masih bersifat tradisional, monoton, dan kurang inovatif.

Sejalan dengan itu Berdasarkan hasil analisis (Dewi dkk., 2025:85-86) problematika tantangan guru di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) yaitu menghadapi tantangan seperti:

1. Rendahnya kesejahteraan

Banyak guru, terutama guru honorer, menerima gaji yang sangat rendah (berkisar Rp50.000 - Rp300.000 per bulan) dengan sistem pembayaran yang tidak menentu.

2. Ketimpangan distribusi

Guru sering menolak penugasan di daerah terpencil karena minimnya fasilitas, rendahnya insentif, dan terbatasnya peluang pengembangan karier.

3. Kompetensi yang rendah

Guru sering kali harus merangkap mengajar mata

pelajaran yang bukan bidang keahliannya karena kekurangan tenaga pendidik, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

4. Terbatasnya pelatihan profesional

Minimnya akses terhadap pelatihan berkala dan supervisi akademik yang tidak berjalan optimal menghambat pengembangan kompetensi guru.

Berdasarkan sintesis pemikiran Ananda dkk (2023) dan Dewi dkk., (2025), dapat disimpulkan bahwa tantangan profesional guru di wilayah 3T merupakan problematika multidimensi yang mencakup isolasi geografis, rendahnya kesejahteraan ekonomi akibat upah honorer yang tidak menentu, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh ketimpangan distribusi tenaga pendidik yang memaksa guru melakukan tugas rangkap di luar bidang keahliannya, serta keterbatasan kompetensi digital yang menyebabkan pola pengajaran cenderung tradisional, monoton, dan kurang inovatif. Akibatnya, beban administratif yang tinggi tanpa disertai supervisi akademik yang optimal menciptakan hambatan besar bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga diperlukan perhatian khusus pada aspek insentif, fasilitas, dan pemerataan kesempatan pengembangan karier guna mengatasi ketimpangan pendidikan di daerah terpencil.

B. Kajian Pustaka Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurzannah, 2022) dengan judul “Peran Guru Dalam Pembelajaran” dengan metode yang digunakan kualitatif berdasarkan hasil penelitian yaitu studi pustakawan Guru adalah suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru sebagai motivator adalah tentang bagaimana guru mampu meningkatkan gairah dan semangat belajar peserta didik baik dengan pemberian kata-kata motivasi maupun tugas-tugas tertentu yang akan membangkitkan rasa ingin tahunya. Guru sebagai fasilitator bukan saja soal fisik atau sarana prasarana bahkan ini adalah tugas sekolah. Guru sebagai fasilitator di sini maksudnya adalah tentang bagaimana guru memfasilitasi mental peserta didik dalam pembelajaran. Bagaimana guru memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk, bertanya, berdiskusi dan sebagainya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dkk., 2023) dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali Luh” dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 50% siswa mengalami kesulitan membaca permulaan, yaitu (a) belum

mampu membaca huruf abjad secara acak, (b) belum mampu membaca suku kata, (c) belum mampu membaca huruf diftong, (d) belum mampu membaca gabungan huruf konsonan dan (e) belum lancar membaca; (2) faktor penyebab kesulitan membaca yaitu kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya bimbingan orang tua; (3) solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan antara lain: (a) mengadakan les tambahan, (b) memberikan perhatian lebih, (c) menggunakan media yang menarik, (d) menjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Kata Kunci: analisis kesulitan, membaca permulaan, siswa kelas 1.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Wika, 2025) dengan judul “Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif Terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke” dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pemerataan pendidikan di wilayah terpencil masih menghadapi berbagai tantangan struktural, geografis, dan kelembagaan. Meskipun secara normatif kebijakan pemerintah menunjukkan komitmen terhadap pemerataan akses dan kualitas pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan ketimpangan yang signifikan, khususnya dalam distribusi tenaga pendidik, sarana-prasarana, dan dukungan administratif. Keterisolasian wilayah, minimnya transportasi, serta kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru memperburuk kualitas pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar

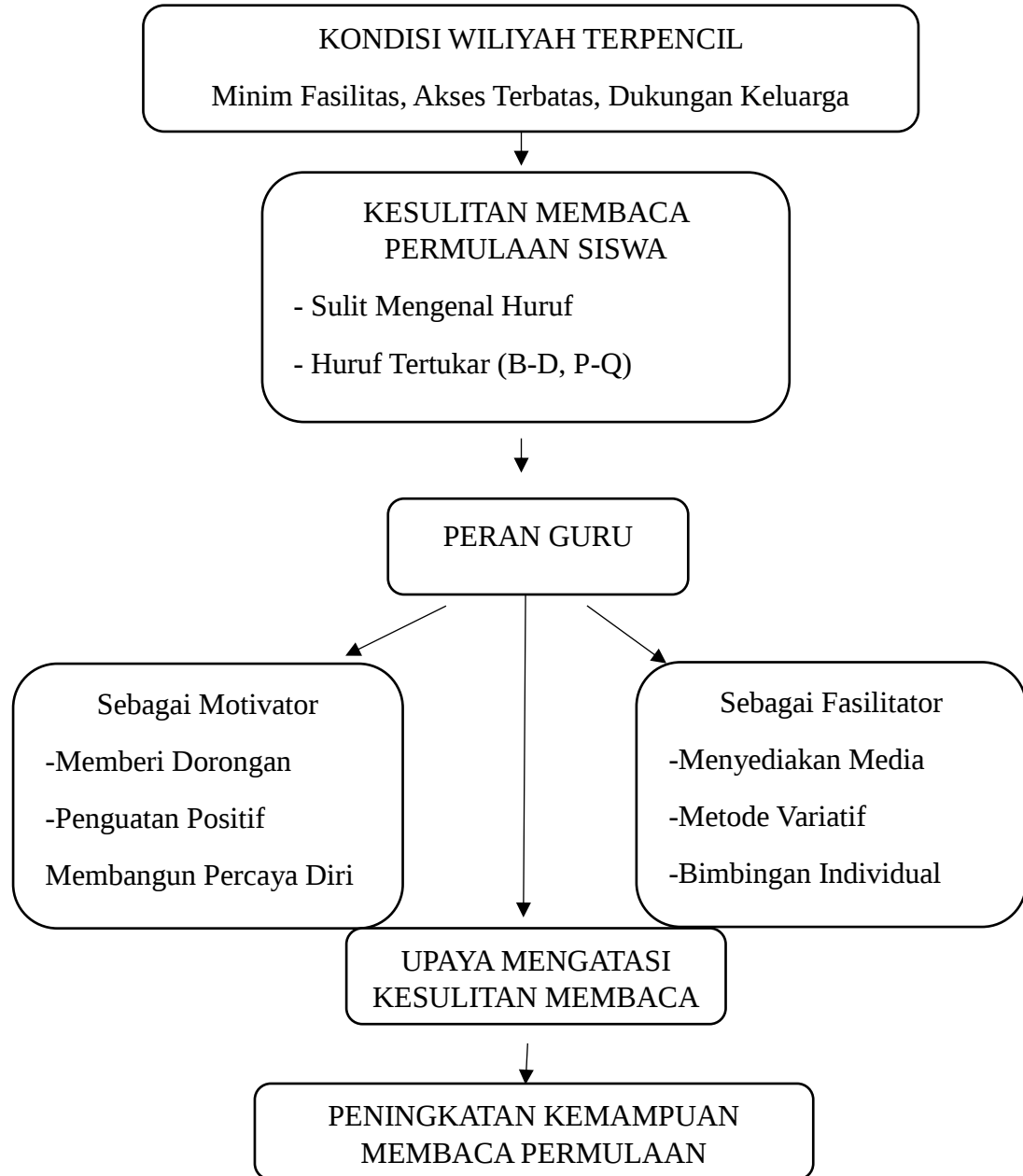
peserta didik. Selain itu, kebijakan yang bersifat top-down dan tidak sepenuhnya mempertimbangkan konteks lokal menyebabkan intervensi pendidikan kurang efektif dan tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan kebijakan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas, dengan mengakui peran penting masyarakat lokal, tokoh adat, dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Penguatan kapasitas lokal, adaptasi kebijakan yang kontekstual, serta penyediaan fasilitas dan tenaga pendidikan yang memadai menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya pemerataan pendidikan yang adil dan inklusif di wilayah terpencil seperti Okaba.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Habibah, 2025) dengan judul “Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, dan Teknologi (JP3T)” metode yang digunakan yaitu Kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN 064011 Medan telah menerapkan berbagai strategi yang bervariasi dan adaptif untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. Strategi-strategi ini mencakup metode fonik, penggunaan media visual, serta pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan alat peraga sendiri di tengah keterbatasan. Namun, efektivitas strategi ini sering kali terhambat oleh tantangan praktis, seperti keterbatasan waktu, rasio guru-siswa yang tidak ideal, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Untuk mengoptimalkan upaya guru, diperlukan dukungan sistematis dari pihak sekolah dan dinas

pendidikan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penguatan kolaborasi dengan keluarga siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik untuk memastikan setiap siswa memiliki fondasi membaca yang kuat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Yeli, 2026) dengan judul “Kesulitan Belajar Dari Perspektif Psikologi” dengan metode yang digunakan Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian yang menunjukkan, Kesulitan belajar merupakan fenomena psikologis kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor kognitif, emosional, motivasi, dan lingkungan, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan holistik melalui asesmen akurat dan intervensi personal yang berkelanjutan. Peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana pemahaman mendalam terhadap kondisi psikis siswa memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran yang efektif untuk mengurangi tekanan akademik. Keberhasilan dalam mengatasi hambatan ini juga sangat bergantung pada sinergi antara pihak sekolah dan keluarga untuk memberikan pendampingan yang konsisten, serta pemanfaatan teknologi multisensori guna meningkatkan minat belajar. Dengan memandang kesulitan belajar bukan sebagai kekurangan permanen melainkan kondisi yang dapat dioptimalkan, setiap peserta didik berpeluang besar untuk mencapai potensi terbaiknya baik secara akademik maupun perkembangan pribadi.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi siswa kelas I di SD Negeri 05 Landau Badai yang berada di wilayah terpencil dan masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa pada tahap awal sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Wilayah terpencil memiliki karakteristik keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, minimnya akses terhadap bahan bacaan, serta dukungan keluarga yang relatif rendah terhadap kegiatan literasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Keterbatasan media pembelajaran, kurangnya variasi metode, serta rendahnya stimulasi literasi di lingkungan rumah dapat menjadi faktor eksternal yang memperkuat munculnya kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama (seperti b dan d, p dan q), membaca secara terbata-bata, serta ketidakmampuan merangkai suku kata menjadi kata yang utuh. Kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif, daya ingat visual, serta motivasi belajar siswa.

Dalam kondisi tersebut, guru memegang peranan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan. Peran guru dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu sebagai motivator dan sebagai fasilitator.

Sebagai motivator, guru berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa, memberikan dorongan dan penguatan positif, serta membangun rasa percaya diri siswa agar tidak merasa takut atau cemas saat membaca. Motivasi yang diberikan guru diharapkan mampu meningkatkan keberanian siswa untuk mencoba membaca dan mengurangi hambatan psikologis dalam proses belajar.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah, menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, serta memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan keterbatasan yang ada di wilayah terpencil.

Optimalisasi peran guru sebagai motivator dan fasilitator diharapkan mampu menjadi upaya strategis dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa. Dengan adanya upaya tersebut, kemampuan membaca permulaan siswa diharapkan mengalami peningkatan secara bertahap sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya.